

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING*

Ulfah Magfirah¹⁾
Mira Aliza Rachmawati¹⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin positif Iklim sekolah maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/siswi SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala kecenderungan perilaku *bullying* dan skala iklim sekolah. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *Product Moment* Pearson dengan bantuan program SPSS 11,5.

Hasil penelitian uji hubungan dalam hipotesis iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* menggunakan teknik korelasi *Product Moment* Pearson menunjukkan bahwa koefisien korelasi $r = -0.459$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$), artinya hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci : *Iklim Sekolah, Kecenderungan Perilaku Bullying.*

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai masalah tengah melingkupi dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya yang cukup marak akhir-akhir ini adalah kasus kekerasan atau agresivitas baik oleh guru terhadap siswa, maupun antar sesama siswa sendiri. Kekerasan yang ditemui tersebut tak hanya secara fisik namun juga secara psikologis. Kekerasan seperti ini (kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang merasa diri lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah) disebut dengan *bullying*.

Sebagai contoh, kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, *genk nero*, merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media. Oleh banyak pihak, kasus *bullying* seperti ini diibaratkan dengan fenomena gunung

es, tampak sedikit di permukaan namun sebenarnya masih banyak yang belum terdeteksi.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan SEJIWA, 2008). Di Indonesia timur, khususnya Maluku Utara kekerasan di sekolah juga tinggi. Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari *National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom* memaparkan dari 800 orang anak, 70% mengalami kekerasan fisik. (Ayuningtyas, 2006).

Di Jakarta, lima orang siswa kelas 12 ditahan pihak kepolisian atas laporan penganiayaan terhadap siswa kelas 10. Penganiayaan tersebut terkait paksaan lima siswa kelas 12 tersebut pada siswa kelas 10 untuk bergabung dalam

¹⁾Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

kelompok siswa tidak resmi (<http://www.antara.co.id/21/2/09>).

Sebagai kota pelajar, cukup mencengangkan bahwa ternyata di Yogyakarta, untuk tingkat SMP dan SMA kasus *bullying* termasuk yang paling tinggi dibandingkan Jakarta dan Surabaya (70,65%) (<http://www.kompas.com/21/02/09>).

Bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Penelitian yang dilakukan dalam bulan Mei-Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik seperti ditendang dan didorong sebesar 75,22%. Selain itu siswa juga mengalami bentuk lain *bullying* seperti dihukum *push up* atau berlari (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar (23,9%), dilempari dengan barang (23,01%), diludahi (22,12%), ditolak (15,93%), dipalak atau dikompas (30,97%).

Bullying secara psikologis juga dialami oleh siswa seperti difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) bahkan diancam (33,62%) (<http://kesehatan.kompas.com/21/2/09>).

Ade, salah seorang siswa SMA swasta di Yogya mengaku sudah beberapa kali dipukuli oleh teman satu sekolahnya. Ade, memilih mendiamkan perilaku yang diterimanya karena jika melapor Ade akan kembali dipukuli oleh pelaku. Begitu juga dengan seorang siswi SMA swasta. Kasus kekerasan yang dialaminya dilakukan oleh teman perempuannya sendiri. Kasus-kasus tersebut diawali dengan hal-hal yang sepele seperti memanggil dengan nama yang kurang baik hingga pertengkaran yang melibatkan nama orangtua (b, 2009).

Tak hanya di tingkat SMA, *bullying* juga terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bahkan

sekolah dasar (SD). Putri (10) bukan nama sebenarnya, mengeluh dadanya sakit akibat ditendang salah satu teman sekelasnya. Bocah kelas empat SD ini tidak berani melapor pada gurunya karena diancam. Teman-teman sekelasnya juga tidak punya nyali untuk membalas. Kejadian itu berawal saat istirahat anak-anak sebuah SD di wilayah Umbulharjo ini berkumpul di kelas. Mereka saling bercanda tapi rupanya tak berkenan di hati pelaku. Spontan bocah laki-laki itu menendang Putri yang berada di sampingnya. Putri tidak berani membalas karena bocah tersebut dikenal bandel. Kejadian itu bukan yang pertama kali dialami Putri dan teman-temannya. Hingga suatu hari, kejadian yang sama terulang lagi, tapi korbannya lebih dari satu anak. Kejadian tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah yang kemudian memanggil pelaku (Riyana dkk, 2009).

Badu (nama telah disamarkan) salah seorang siswa kelas satu di salah satu SMP Negeri di Bantul, mengatakan saat masuk sekolah dirinya dan teman-teman beberapa kali dimintai uang oleh siswa kelas dua dan kelas tiga, karena takut Badu tak berani menolak atau melapor pada guru. Komar (juga bukan nama sebenarnya) siswa salah satu SMP di Bantul bahkan mengalami kekerasan secara fisik. Beberapa kali Komar dipukuli hingga merasakan sakit pada dada dan perut (Riyana dkk, 2009)

Bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan rasa percaya diri

kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Yayasan SEJIWA, 2008).

Olweus (Adams & Conner, 2008) mengemukakan bagi para pelaku *bullying* ketika menjadi orangtua cenderung memiliki anak yang lebih agresif, bahkan 60% para pelaku *bullying* semasa duduk di bangku kelas enam hingga kelas sembilan sekurang-kurangnya mendapatkan satu hukuman kejahatan kriminal diusia 24 tahun.

Rigby, Williams dkk, Bond dkk (Alaynsley, 2008) juga menemukan simptom dari depresi berhubungan dengan pengalaman sebagai korban *bullying*. Mereka juga mengemukakan adanya gabungan antara harga diri dan pengalaman sebagai korban *bullying* terbentuk sangat kuat. Sebagian penelitian mengidentifikasikan adanya hubungan sebab akibat antara pengalaman sebagai korban *bullying* dan rendahnya kemampuan perasaan untuk diterima secara sosial.

Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Hoy dan Miskel (Rovai dkk, 2005) mendefinisikan situasi, suasana atau atmosfer suatu karakteristik internal dalam suatu sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain dan mempengaruhi perilaku orang-orang di dalamnya dengan iklim sekolah.

Iklim sekola ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Pengalaman anak selama berada di sekolah merupakan suatu hal fundamental dalam kesuksesan transisinya menjadi orang dewasa. Di sekolah anak belajar untuk berunding

dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image* dan belajar untuk bebas. Sekolah lah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku (Wilson, 2004).

Freiberg (Ross dan Lowther, 2003) menyatakan Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan performansi staff, mempromosikan moral yang lebih tinggi, meningkatkan prestasi siswa. Melihat pemaparan dan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Olweus (Flynt&Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam suatu hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya. Hergert (Flynt&Morton, 2006) mendefinisikan *bullying* dengan agresi secara bebas atau perilaku melukai secara penuh kepada orang lain yang dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu.

Olweus dalam *Olweus Bully/victim questionnaire* (Solberg&Olweus, 2003) membagi aspek-aspek *bullying* meliputi:

1. *Verbal*

Mengatakan sesuatu yang berarti untuk menyakiti atau menertawakan seseorang (menjadikannya bahan lelucon) dengan

menyebut/menyapanya dengan nama yang menyakiti hatinya, menceritakan kebohongan atau menyebarkan rumor yang keliru tentang seseorang.

2. *Indirect*

Sepenuhnya menolak atau mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan atau meninggalkannya dari berbagai hal secara disengaja atau mengirim catatan dan mencoba membuat siswa yang lain tidak menyukainya.

3. *Physical*

Memukul, menendang, mendorong, mempermainkan atau meneror dan melakukan hal-hal yang bertujuan menyakiti.

Terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* (Astuti, 2008) yaitu:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas atau rasisme.

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkannya untuk mem-*bully* junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi yang jauh berbeda dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban. Contoh kasus, pada tahun 2005 silam seorang siswa 13 tahun salah satu siswi SMP Negeri di Jakarta yang bunuh diri karena

malu sering diejek anak tukang bubur oleh teman-temannya (Yayasan Sejiwa, 2008).

2. Tradisi senioritas.

Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk mem-*bully* junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun temurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika, hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.

4. Keluarga yang tidak rukun.

Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

6. Karakter individu/kelompok seperti:
 - a. Dendam atau iri hati.
 - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual.
 - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya (peers).
 - d. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.
Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*di-bully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

B. Iklim Sekolah

Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah (Freiberg, 2005).

Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A, (2005) juga membagi aspek iklim sekolah atas tiga aspek:

1. *School policy against violence that include clear, consist and fair rules*
Kejelasan peraturan sekolah terhadap perilaku kekerasan, kejelasan ini terjadi secara konsisten dan peraturan yang adil. Meliputi pertimbangan para siswa mengenai kebijakan sekolah atau prosedur yang mengarah pada pengurangan kekerasan.
2. *Teacher support of students*
Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa meliputi hubungan guru dan siswa yang dapat mendukung siswa.
3. *Students participation in decision making and in the design of*

interventions to prevent school violence

Sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembuatan keputusan dan rancangan intervensi untuk pencegahan kekerasan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dengan mengukur perasaan responden bagaimana peran siswa dalam melihat isu kekerasan di sekolah.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian adalah siswa yang tengah menempuh pendidikan menengah pertama di Yogyakarta, berdomisili di Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengukur kecenderungan perilaku *bullying* peneliti membuat sendiri alat ukur kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan aspek yang dipaparkan oleh Olweus yaitu *verbal*, *indirect* dan *physical*. Skala ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kecenderungan siswa melakukan *bullying*.

Skala kecenderungan perilaku *bullying* peneliti terdiri atas aitem berformat pernyataan dengan pilihan. Tiap-tiap aitem terdiri atas lima pilihan atau alternatif jawaban. Pilihan pernyataan di tiap-tiap aitem terdiri atas sangat tidak setuju (skor 1), tidak setuju (skor 2), setuju (skor 3) dan sangat setuju (skor 4). Semakin besar skor yang diperoleh semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku *bullying*.

C. Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan tehnik korelasi *product moment* dengan bantuan analisis program SPSS for windows 11.5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil sebaran skala, diketahui bahwa mayoritas subjek adalah perempuan (44 orang). Berikut gambaran umum terkait subjek penelitian berdasarkan data yang disebar:

Tabel 1
Deskripsi subjek penelitian

Faktor	Kategori	Jumlah	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	73
	Perempuan	44	
Kelas	VII	36	73
	VIII	37	
Usia	12 tahun	6	73
	13 tahun	29	
	14 tahun	31	
	15 tahun	7	

2. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 2
Deskripsi data penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	40	235	100	20	40	112	16,0969	16,03050
Iklm Sekolah	17	68	42,5	8,5	32	61	47,8493	5,42287

Tabel 3
Kecenderungan perilaku *bullying*

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X < 64$	35	47,94%
Rendah	$64 \leq X < 88$	30	41,09%
Sedang	$88 \leq X < 112$	7	9,58%
Tinggi	$112 \leq X \leq 136$	1	1,36%
Sangat Tinggi	$136 < X$	0	0%

Tabel 4
Iklm Sekolah

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Negatif	$X < 27,2$	0	0%
Negatif	$27,2 \leq X < 37,4$	2	2,73%
Netral	$37,4 \leq X < 47,6$	32	43,83%
Positif	$47,6 \leq X \leq 57,8$	37	50,68%
Sangat Positif	$57,8 < X$	2	2,73%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang sangat rendah (47,94%).

Sedangkan untuk kategorisasi iklim sekolah, sebagian besar subjek menilai iklim sekolahnya positif (50,68%).

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, peneliti melakukan uji hipotesis dengan tehnik korelasi *product moment* dari pearson. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi r untuk kedua variabel sebesar 0,459 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang sangat signifikan, atau dengan kata lain semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*.

4. Analisis Tambahan

Analisis koefisien determinasi (r^2) iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan nilai sebesar 0,210. Hal ini menunjukkan variabel iklim kelas memberikan sumbangan sebesar 21% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*.

Hasil analisis regresi menunjukkan aspek *teacher support of students* memberikan sumbangan sebesar 20,6% (R Square Change = 0,206). Dua aspek iklim sekolah yang lainnya yaitu *students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence* memberikan sumbangan sebesar 12,9% (R Square Change = 0,129) dan aspek *school policy against violence that include clear, consist and fair rules* memberikan sumbangan sebesar 10,6% (R Square Change = 0,106).

Analisis uji beda t-test peneliti gunakan untuk mengetahui adakah perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* oleh laki-laki dan perempuan. Analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan ada perbedaan yang sangat signifikan pada kecenderungan perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari skor t pada *equal variances assumed* 5,741 dan *significant one-tailednya* menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Siswa laki-laki cenderung berperilaku *bullying* pada keseluruhan aspek perilaku *bullying* dibandingkan siswa perempuan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki pada aspek *bullying verbal* sebesar 23,1724 lebih tinggi daripada nilai rata-rata siswa perempuan 17,8864. Begitu juga pada aspek *bullying indirect* nilai rata-rata siswa laki-laki 27,4828 lebih tinggi daripada siswa perempuan 20,7720. Pada aspek *bullying physical* nilai rata-rata siswa laki-laki mencapai 26,2848 dibandingkan siswa perempuan yang nilai rata-ratanya mencapai 20,1591.

Berbeda dengan skala iklim sekolah, hanya pada aspek *school policy against violence that include clear, consist and fair rules* yang menunjukkan tidak ada perbedaan penilaian pada siswa laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat dilihat besarnya nilai signifikansi *one-tailed* dari ketiga aspek iklim sekolah, hanya signifikansi pada aspek *school policy against violence that include clear, consist and fair rules* yang menunjukkan nilai 0,114 ($p > 0,05$). Pada aspek *teacher support* nilai p sebesar 0,0115 ($p < 0,05$) dan aspek *students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence* memiliki besaran angka signifikansi 0,0065 ($p < 0,05$).

Oleh siswa perempuan *teacher support* dinilai lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa perempuan dalam aspek ini yaitu 17,6136 dibandingkan laki-laki yang bernilai rata-rata 16,5862. Demikian pula dalam aspek *students participation in decision making and in the design of interventions to prevent school violence*, siswa perempuan bernilai rata-rata 19,5909 sedangkan siswa laki-laki bernilai rata-rata 17,7931.

Peneliti juga mencoba melihat adakah perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan tingkatan kelas. Namun, setelah melakukan analisis uji beda t-test, baik pada skala kecenderungan perilaku *bullying* maupun pada skala iklim sekolah tidak terdapat perbedaan antar kelas tujuh dan kelas delapan.

Hal ini terlihat dari hasil uji beda t-test, dimana skor t untuk kecenderungan perilaku *bullying* sebesar -0,985 dengan

signifikansi *one tailed* sebesar 0,164 ($p > 0,05$). Skor *t* untuk iklim sekolah berdasarkan hasil uji beda sebesar -0,583, dengan nilai signifikansi *one tailed* 0,281 ($p > 0,05$).

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Setelah melalui berbagai analisis, diketahui bahwa data yang disebar oleh peneliti terhadap subjek memenuhi syarat normalitas serta linearitas. Lebih lanjut, hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan uji hipotesis dengan analisis statistik *product moment* dari Pearson.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Temuan dalam penelitian kali ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kassabri dkk, (2008), yaitu iklim sekolah yang positif berhubungan dengan rendahnya tingkat korban kekerasan di sekolah. Hal ini juga turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Corner (2008) yaitu adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara lingkungan psikososial sekolah terhadap prediksi perilaku *bullying*.

Iklim sekolah menggarisbawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Berdasarkan perspektif teori motivasi, persepsi siswa akan iklim sekolah adalah bagian penting, karena iklim sekolah akan membentuk sikap dan kognisi tentang diri mereka dan pada akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran. Persepsi atas kualitas iklim sekolah yang baik, dapat menjaga remaja dari resiko pengalaman peningkatan tingkat emosi dan masalah perilaku (Loukas dkk, 2004).

Kassen (Langdon dan Preble, 2008) dalam studi longitudinalnya menemukan iklim sekolah secara signifikan terkait

dengan perubahan *bullying*. Secara lebih khusus dijelaskan bahwa dengan minimnya *chaos* (kekacauan) di sekolah dan lebih banyaknya fokus pada kegiatan akademik lambat laun menghilangkan perilaku *bullying* dari sekolah.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendominasi dalam kecenderungan perilaku *bullying*. Hal ini juga menjadi jawaban atas rendahnya kategorisasi subjek dalam penelitian kali ini yang berada pada tingkatan sangat rendah. Berdasarkan deskripsi subjek penelitian, peneliti memperoleh data bahwa mayoritas subjek dalam penelitian kali ini adalah perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Obrdalj dan Rumboldt (2008) juga menemukan kebanyakan dari subjek dari dua kota tempat berlangsungnya penelitian, laki-laki lebih sering menjadi pelaku *bullying*. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Aluede dkk (2006) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih sering menjadi pelaku sekaligus juga korban dari *bullying*.

Alasan mengapa anak laki-laki cenderung lebih agresif secara psikologis dijelaskan hal ini terkait dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan kekuatannya secara fisik, tetapi faktor secara biologis juga harus tetap diperhatikan (Obrdalj dan Rumboldt, 2008). Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga menunjukkan tidak ada perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* berdasarkan tingkatan kelas. Hal ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Obrdalj dan Rumboldt (2008) yang juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan tingkatan kelas.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa kejelasan dan rasa adil akan peraturan di sekolah pada subjek penelitian memberi sumbangan sebesar 10,6%. Welsh (Spratt, 2004) menyelidiki efek dari iklim sekolah dan faktor individu dalam berbagai hasil menemukan di luar dan di atas faktor individual, keadilan dan kejelasan peraturan, serta pengaruh siswa memiliki kaitan yang signifikan untuk menurunkan tingkat penyerangan di sekolah.

Sumbangan terbesar dari aspek iklim sekolah terdapat pada aspek

dukungan guru terhadap siswa (sumbangannya mencapai 20,6%). Kassabri, dkk (2008) menemukan adanya hubungan positif antara guru dan siswa dihubungkan dengan rendahnya kemungkinan menjadi korban kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian kali ini yaitu hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dengan demikian, terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Semakin positif iklim sekolah semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin negatif iklim sekolah, semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying*.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- A. Bagi pihak sekolah

Menjaga iklim sekolah yang saat ini telah tercipta untuk mempertahankan keadaan siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* sangat rendah. Berdasarkan analisis regresi diketahui aspek *teacher support* memberi pengaruh sebesar 20,6% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*. Peneliti menyarankan agar guru dapat terus memberikan dukungan bagi siswanya agar terhindar dari kecenderungan perilaku *bullying*.
- B. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti menemukan iklim sekolah variabel iklim sekolah memberi sumbangan sebesar 21% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, atau masih terdapat 79% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*. Atas dasar tersebut, peneliti menyarankan penelitian berikutnya tentang kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan dengan faktor-faktor lainnya, seperti pola asuh orangtua, pengaruh teman sebaya dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M.N, Conner, B.T. 2008. School Violence: Bullying Behaviors and the Psychosocial School Environment in Middle Schools. *Children and School*, 30, 4, 211-221.
- Al-ansley.2008. *Anti-bullying Guidance for Schools*. England: Crown
- Anonim. 2008. Awas Bullying di sekolah-sekolah Yogyakarta. <http://kesehatan.kompas.com/read/xml/2008/11/27/19465378/awas.bullying.di.sekolah-sekolah.yogya21/2/09>
- Anonim. 2008. Kekerasan di Sekolah, Yogyakarta Paling Tinggi. <http://www.kompas.com/read/xml/2008/05/17/14491761/kekerasan.di.sekolah.yogya.paling.tinggi21/02/09>
- Anonim. 2007. Lima siswa SMA 34 Jakarta Dipecat gara-gara 'Bullying'. <http://www.antara.co.id/arc/2007/11/14/lima-siswa-sman-34-jakarta-dipecat-gara-gara-bullying/21/2/09>
- Astuti, P.R.2008.Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Ayuningtyas, R. 2006. Ironis, Kekerasan Pada Anak di Sekolah Justru Tinggi. <http://jkt6a.detiksport.com/read/2006/07/21/165621/640911/10/ironis-kekerasan-pada-anak-di-sekolah-justru-tinggi/21/02/09>
- B. 2009. Memilih Diam karena Takut Ancaman. *Kedaulatan Rakyat*, 163, LXIV, 15.
- Flynt, S.W. Morton, R.C. 2006. Alabama Elementary Principals' Perception of Bullying. *Education*, 2, 187-191.
- Freiberg, H.J. 2005.School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment (e-library edition). Philadelphia: Falmer Press.

- Hadi, S. 2004. Statistik, jilid 2, Yogyakarta: Andi
- Kassabri, M.K. Benbenishty, R. Astor, R.A. 2005. The Effect of School Climate, Socioeconomics and Cultural Factors on Student Victimization in Israel. *Social Work Research*, 29, 3, 165-180.
- Langdon, S.W, Preble, W. 2008. The Relationship between Levels of Perceived respect and Bullying in 5th through 12th Grades. *Adolescence*, 43,171, 486-503.
- Loukas, A. Suzuki,R Horton,K.D. 2004. Examining the Moderating Role of Perceived School Climate in Early Adolescent Adjustment. *Journal of Research on Adolescence*, 14, 2, 209-233.
- Obrdalj, E.C, Rumboldt, M. 2008. Bullying among school children in Postwar Bosnia and Herzegovina. *Croat Med J*, 49,35, 528-535.
- Riyana dkk. 2009. Membuka Selubung Kekerasan di Sekolah. *Kedaulatan Rakyat*, 163, LXIV, 15.
- Rovai, A.P. Wighting, M.J. Liu,J. 2005. SCHOOL CLIMATE: Sense of Classroom and School Communities in Online and On-Campus Higher Education Courses. *The Quarterly Review of Distance Education*, 6, 4, 361-374.
- Ross, M.S, Lowther, D.L. 2003. Impacts of the Connect School Reform Design on Classroom Instruction, School Climate, and Student Achievement in Inner-City Schools. *Journal of Education For Students Placed at Risk*, 8, 2,215-246.
- Solberg, M.E. Olweus,D. 2003. Aggressive Behaviour. Prevalence Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/Victim Questionnaire, *X*, 29, 239-268.
- Sprott, J.B. 2004. The Development of Early Delinquency: Can Classroom and School Climates Make a Difference?.
- Canadian Journal of Criminology and Criminal Justice, 10, 04, 553-572.
- Wilson, D. 2004. The Interface of School Climate and School Connectedness and Relationship with Aggression and Victimization. *Journal of School Health*, 7,74,293-299.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta: Grasindo